**BAB II**

**KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, HIPOTESIS TINDAKAN**

1. **Kajian Pustaka**
2. **Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***
3. **Pengertian Pembelajaran Kooperatif**

Pembelajaran kooperatif (cooperative learning) merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari empat sampai enam orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Menurut Abdulhak ( Rusman 2012 : 203 ) “pembelajaran *cooperative* dilaksanakan melalui *sharing* proses antara peserta belajar, sehingga dapat mewujudkan pemahaman bersama diantara peserta belajar itu sendiri”.

Abdurrahman dan Bintoro ( Wena 2008 : 190 ) mengatakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang secara sadar dansistematis mengembangkan interaksi yang *silih asah, silih asih, dan silih asu* antarsesama siswa sebagai latihan hidup di dalam masyarakat nyata.

Selanjutnya Hendriani ( Sumantri 2016 : 50 ) mengatakan bahwa :

Pembelajaran kooperatif adalah suatu system yang didasarkan pada alasan bahwa manusia sebagai mahlup individu yang berbeda satu sama lain sehingga konsekuensi logisnya manusia harus menjadi makhluk sosial, makhluk yang berinteraksi dengan sesama.

Model pembelajaran koopertif terdiri dari beberapa tipe atau jenis model pembelajaran seperti STAD (*Student Teams Achievement Division*), Jigsaw, Make a Mach, TAI (*Team Accelerated Instruction*) dan masih banyak lagi tipe model dari pembelajaran kooperatif. Masing-masing jenis pembelajaran kooperatif ini memiliki kelebihan dan kekurangan dari tiap model pembelajaran. Seperti pada model pembelajaran tipe STAD (*Student Teams Achievement Division*) memiliki kelebihan diantaranya siswa bekerja sama dalam mencapai tujuan dengan menjunjung tinggi noma-norma kelompok dan siswa aktif membantu dan memotivasi semangat untuk berhasil bersama. Namun kelebihan yang dimiliki oleh model pembelajaran lain atau model pembelajaran kooperatif dengan tipe lain kurang cocok untuk digunakan disekolah tempat peneltian karena dari permasalahn yang didapatkan disekolah dapat diatasi dengan menggunakan model kooperatif tipe *Snowball Throwing*.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran yang mengutamakan kerjasama dalam kelompok untuk mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

1. **Model Pembelajaran Tipe *Snowball Throwing***

Model pembelajaran *Snowball Throwing* atau melempar bola salju merupakan pembelajaran saling melempar pertanyaan yang dibuat sendiri oleh siswa dan di lempar ke siswa lain untuk dijawab. Menurut Shoimin (2014 ) model pembelajaran *Snowball Throwing* merupakan pengembangan dari model pembelajaran diskusi dan merupakan bagian dari model pembelajaran kooperatif. Pembelajaran *Snowbal Throwing* diatur sedemikian rupa sehingga proses belajar mengajar dapat berlangsung dengan baik dan lebih menyenangkan. Penerapan tipe ini, diskusi dalam kelompok dan interaksi antar siswa dari kelompok yang berbeda akan terjadi sharingatau pertukarang pemikiran, pengetahuan dan pengalaman dalam upaya memecahkan permasalahan yang timbul pada saat diskusi yang berlangsung secara interaktif dan menyenangkan.

Salah satu permasalahan yang sering terjadi dalam proses belajar adalah adanya perasaan ragu pada diri siswa untuk menyampaikan permasalahan yang dialaminya dalam memahami materi pelajaran. Melalui penerapan *Snowball Throwing* ini, siswa dapat menyampaikan suatu pertanyaan atau permasalahan yang ada dengan menulis di surat dan akan dibahas bersama-sama permasalahan tersebut. Dengan model pembelajaran *Snowball Throwing* guru dapat melatih kesiapan siswa dalam menanggapi dan menyelesaikan suatu masalah.

1. **Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***
2. **Kelebihan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Menurut Shoimin (2014 : 176 ) model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* memiiki kelebihan diantaranya:

1. Suasana pembelajaran menjadi lebih menyenangkan karena siswa seperti bermain dengan melempar bola kertas kepada siswa lain. (b) siswa mendapat kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir karena diberi kesempatan untuk membuat soal yang diberikan pada siswa lain. (c) membuat siswa siap dengan berbagai kemungkinan karena siswa tidak tahu soal yang dibuat temannya seperti apa. (d) siswa terlibat aktif dalam pembelajaran. (e) pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktik. (f) pembelajaran menjadi lebih efektif. (g) ketiga aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.
2. **Kelemahan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Menurut Shoimin (2014 : 176) kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe S*nowball Throwing* adalah sebagai berikut:

1. Sangat bergantung pada kemampuan siswa dalam memahami materi sehingga apa yang dikuasai siswa hanya sedikit. Hal ini dapat dilihat dari soal yang dibuat siswa biasanya seputar materi yang sudah dijelaskan atau seperti contoh soal yang telah diberikan. (b) ketua kelompok yang tidak mampu menjelaskan dengan baik tentu menjadi penghambat bagi anggota lain untuk memahami materi sehingga diperlukan waktu yang tidak sedikit untuk sisw mendiskusikan materi pelajaran. (c) tidak ada kuis individu maupun penghargaan kelompok sehingga siswa saat berkelompok kurang termotivasi untuk bekerja sama. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan bagi guru untuk menambahkan pemberian kuis individu danpenghargaan kelompok. (d) memerlukan waktu yang panjang. (e) murid yang nakal cenderung berbuat onar. (f) kelas seringkali gaduh karena kelompok dibuat oleh siswa.

Meskipun memiliki beberapa kekurangan tapi hal ini dapat ditutupi oleh kelebihan-kelebihan yang dimiliki model pembelajaran *Snowball Throwing.* Selain itu, guru juga dapat mensiasati hal-hal tersebut dengan melihat suasana belajar di kelas pada saat prose pembelajaran berlangsung. Mengemukakan kelemahan dalam penggunaan model ini dapat ditutpi dengan cara seperti guru menerangkanterlebih dahulu materi yang akan dipelajari secara singkat dan jelas kepada semua siswa.

1. **Langkah-langakah Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Menrut Hamdayama ( 2014 : 159) langkah-langkah yang harus dilakukan pada saat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* adalah sebagai berikut:

(a) guru menyampaikan materi yang akan disajikan. (b) guru membentuk kelompok-kelompok dan memanggil masing-masing ketua kelompok untuk memberikan penjelasan tentang materi. (c) masing-masing ketua kelompok kembali ke kelompoknya, kemudian menjelaskan materi yang disampaikan oleh guru kepada temannya. (d) kemudian masing-masing siswa diberikan satu lembar kerja, untuk menuliskan satu pertanyaan apa saja yang menyangkut materi yang sudah dijelaskan oleh ketua kelompok. (e) kemudian kertas tersebut dibuat seperti bola dan dilempar dari satu siswa ke siswa lain seama ± 5 menit. (f) setelah siswa dapat satu bola/satu pertanyaan diberikan kesempatan kepada siswa untuk menjawab pertanyaan yang tertulis dalam kertas berbentuk bola tersebut secara bergantian. (g) evaluasi. (h) penutup.

1. **Tujuan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Melatih siswa untuk mendengarkan pendapat orang lain, melatih kreatifitas dan imajinasi siswa dalam membuat pertanyaan, serta membuat siswa untuk saling bekerja sama serta aktif dalam kegiatan pembelajaran.

1. **Manfat Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Snowball Throwing***

Adapun manfaat yang dapat diperoleh dari model pembelajaran *Snowball Throwing* diantaranya adalah mengandung unsur permainan didalamnya sehingga membuat siswa menjadi aktif dan menarik perhatian siswa.

1. **Belajar dan Hasil Belajar**
2. **Pengertian Belajar**

Belajar adalah suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan manusia. Dengan belajar manusia mampu mengembangkan potensi-potensi yang dimilikinya.

Menurut Ruhimat, dkk ( 2011 ) Belajar merupakan aktivitas yang disengaja dan dilakukan oleh individu agar terjadi perubahan kemampuan diri, dengan belajar anak yang tadinya tidak mampu melakukan sesuatu , menjadi mampu melakukan sesuatu atau anak yang tadinya tidak terampil menjadi terampil.

Gagne ( Ruhimat, dkk, 2011; 124 ) mengatakan bahwa;

Belajar adalah suatu proses dimana suatu organisme berubah perilakunya sebagai akibat pengalaman. Dari pengertian tersebut ada tiga unsur pokok dalam belajar, yaitu (1) proses, (2) perubahan perilaku, dan (3) pengalaman.

Selanjutnya Eveline dan Nara ( Sumantri 2015; 2 ) mengatakan bahwa:

Belajar adalah proses yang kompleks yang di dalamnya terkandung beberapa aspek. Aspek tersebut meliputi : a) bertambahnya jumlah pengetahuan, b) adanya kemampuan mengingat dan memproduksi, c) menafsirkan dan mengkaitkan dengan realitas.

Belajar adalah mengalami, dalam arti bahwa belajar terjadi karena individu-individu berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun lingkungan sosial. Belajar pada hakikatnya adalh proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses berbuat melalui berbagai pengalaman. Belajar juga merupakan proses melihat, mengamati atau memahami sesuatu. Sudjana ( Ruhimat 2011; 127)

Menurut Gagne ( Suprijono 2011; 2 ) “Belajar adalah perubahan disposisi atau kemampuan yang capai seseorang melalui aktivits. Perubahan diposisi tersebut diperoleh langsung dari proses pertumbuhan seseorang secara alamiah”

Dari beberapa pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku seseorang yang disebabkan adanya pengalaman untuk memperoleh pengetahahuan dan pengalaman.

1. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar adalah hasil yang didapat atau dicapai seseorang setelah perubahan yang dimaksud adalah perubahan tingkat hasil belajar dan pengutusan. Menurut Agus Suprijono ( 2009 ) hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan.

Menurut Bloom ( Suprijono 2009; 6 ) hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu kemampuan kognitif, afektif dan psikomotor. Perinciannya sebagai berikut :

1. Domain kognitif yaitu hasil belajar yang terdiri dari enam aspek yaitu pengetahuan, pemahaman, pengertian, aplikasi, analisis, sintetis dan evaluasi. (2) Domain afektif yaitu sikap menerima, memberikan respon, nilai, organisasi, dan karakterisasi. (3) Domain psikomotor yaitu keterampilan produktif dan intelektual.

Proses belajar pada dasarnya ditandai dengan perubahan tingkah laku secara keseluruhan baik yang menyangkut segi kognitif, afektif maupun psikomotor. Proses perubhan dapat terjadi dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks, yang bersifat pemecahan masalah dan pentingnya peranan kepribadian dalam proses serta hasil belajar.

Menurut Ruhimat ( 2011 ) hasil belajar siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu :

1. Faktor internal, meliputi ;
2. Faktor fisiologis atau jasmani individu baik bersifat bawaan maupun yang diperoleh dengan melihat, mendengar, struktur tubuh, cacat tubuh dan sebagainya.
3. Faktor psikologis baik yang bersifat bawaan maupun keturunan, yang meliputi (1) faktor intelektual, dan (2) faktor non-intelektual)
4. Faktor kematangan baik fisik maupun pskikis.
5. Faktor eksternal, meliputi ;
6. Faktor sosial yang terdiri atas (1) faktor lingkungan keluarga (2) faktor sekolah (3) faktor lingkungan masyarakat dan (4) faktor kelompok.
7. Faktor budaya seperti: adat stiadat, ilmu pengetahuan dan teknologi, kesenian dan sebagainya.
8. Faktor lingkungan fisik, sepertifasilitas rumah, fasilitas belajar, ilkim dan sebagainya.
9. Faktor spiritual atau lingkungan keamanan.

Faktor-faktor tersebut saling berinteraksi secara langsung atau tidak langsung dalam memengaruhi hasil belajar yang dicapai seseorang. Karena adanya faktor-faktor tertentu yang memengaruhi prestasi belajar yaitu motivasi berprestasi, intelegensi dan kecerdasan.

1. **Hakikat Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**
2. **Pengertian Ilmu Pengetahuan Alam ( IPA )**

Ilmu Pengetahuan Alam atau yang sering disebut juga stilah Sains disingkat menjadi IPA. IPA merupakan konsep pembelajaran alam dan mempunyai hubungan yang sangat luas terkait dengan kehidupan manusia. Pembelajaran IPA sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi.

Menurut H.W Fowler ( Trianto 2010; 136 ) “IPA adalah pengetahuan yang sistematis dan dirumuskan, yang berhubungan dengan gejala-gejala kebendaan dan didasarkan terutama atas pengamatandan dedukasi”.

Muchtar, dkk (2004:5) menjelaskan bahwa prinsip-prinsip pembelajaran dalam mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam di sekolah daa sebagai berikut:

a) materi pembelajaran disusun berdasarkan penyesuaian terhadap kurikulum berbasis kompetensi dan memiliki keterbacaan tinggi agar siswa tidak bosan dalam membacanya. b) pemberian ilustrasi. Dimakudkan untuk memberikan penjelasan kepada siswa dengan mempergunakan contoh-contohgambar dari setiap materi belajar dan untuk menarik minat siswa terhadap mata pelajaran ilmu pengetahuan alam. c) aktivitas kegiatan. Merupakan penerapan percobaan-percobaan yang dilakukan siswa baik individu maupun kelompok yang bertujuan agar siswa memiliki pengalaman nyata dalam memahami suatu materi pelajaran yang diberikan. d) aktivitas tugas. Pemberian tugas baik individu maupun kelompok dimaksudkan agar siswa aktif dan dapat memecahkan masalah yang ditemukan.

Sedangkan Wahyana (Trianto 2010; 136 )mengatakan bahwa :

IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematik, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas. Perkembangannya tidak hanya ditandai oleh adanya kumpulan fakta, tetapi oleh adanya metode ilmiah dan sikap ilmiah.

Pembelajaran IPA mencakup semua materi yang terkait dengan objek alam serta persoalannya. Ruang lingkup IPA yaitu makhlup hidup, energy dan perubahannya, bumi dan alam semesta serta proses materi dan sifatnya.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa IPA adalah suatu kumpulan teori yang sistematis, penerapannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam, lahir dan berkembang melalui metode ilmiah seperti observasi dan eksperimen serta menuntut sikap ilmiah seperti rasa ingin tahu, terbuka, jujur dan sebaginya.

1. **Tujuan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)**

Pendidikan IPA menjadi suatu bidang ilmu yang memiliki tujuan agar setiap siswa memiliki keprbadian yang baik dan dapat menerapkan sikap ilmiah serta dapat mengembangkan potensi yang ada dalam alam untuk dijadikan sebagai sumber ilmu dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. IPA sebagai produk berisi prinsip-prinsip, hukum-hukum dan teori-teori, yang dapat menjelaskan dan memahami alam dan berbagai fenomenanya terjadi didalamnya. Pada hakikatnya IPA terdiri dari tiga komponen, yaitu sikap ilmiah, proses ilmiah, dan produk ilmiah. Hal ini berarti bahwa IPA tidak hanya terdiri atas kumpulan pengetahuan atau berbagai macam fakta yang dihafal, IPA juga merupakan kegiatan atau proses aktif menggunakan pikiran dalam mempelajari gejala-gejala alam yang belum dapat direnungkan.

1. **Kerangka Pikir**

Kerangka pikir disusun atas dasar terdapatnya masalah pada hasil observasi yang dilakukan. Dimana diketahui bahwa hasil belajar siswa yang rendah dipengaruhi oleh dua aspek yaitu aspek guru dan aspek siswa. Adapun permasalaan dari aspek guru antara lain : 1) guru kurang memberikan inovasi pada pembelajaran seperti memakai model pembelajaran dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar; 2) guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran. Permasalahan dari aspek siswa antara lain: 1) suasana pembelajaran kurang menyenangkan karena siswa hanya mendengarkan; 2) siswa kurang aktif dalam pembelajaran; 3) siswa sering melakukan hal lain diluar dari pembelajaran seperti mengganggu temannya.

Dengan demikian diterapkannya model pembelajaran Snowball Throwing dharapkan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa dalam keaktifan belajar siswa terutama dalam mata pelajaran IPA, sehinga dapat terlihat dengan meningkatkannya hasil belajar siswa.

Adapun skema dari model pembelajaran kooperatif tipe *Snowball Throwing* dapat dilihat pada gambar berikut.

Pembelajaran IPAdi Kelas IV SDN Emmy Saelan

Faktor Siswa

1. Suasana pembelajaran kurang menyenangkan karna siswa hanya mendengarkan
2. Siswa kurang aktif dalam pembelajaran.`
3. siswa sering melakukan hal lain diluar dari pembelajaran seperti bermain dan mengganggu temannya.

Faktor Guru

1. Guru kurang memberikan inovasi pada pembelajaran seperti memakai model pembelajaran dan media pembelajaran dalam proses belajar mengajar.
2. Guru kurang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil Belajar IPA Kelas IV Rendah

Model Pembelajaran S*nowball Throwing*

1. Menyampaikan materi yang disajikan
2. Membentuk kelompok dan memanggil ketua kelompok untuk diberi penjelasan tentang materi
3. Mengarahkan ketua kelompok kembali ke kelompoknya untuk menjelaskan materi kepada temannya
4. Membimbing bekerja dan belajar
5. Mengarahkan siswa membuat kertas seperti bola dan dilempar ke siswa lain.
6. Membimbing siswa menjawab bola pertanyaan.
7. Evaluai
8. Memberikan penghargaan.

Hasil Belajar Siswa Meningkat

Gambar 2.1. Skema Kerangka Pikir.

1. **Hipotesis Tindakan**

Hipotesis tindakan yang diajukan dalam penelitian ini adalah jika model pembelajaran *Snowball Throwing* diterapkan pada mata pelajaran IPA, maka hasil belajar siswa kelas IV SDN Emmy Saelan Kecamatan Rappocini Kota Makassar akan meningkat.